

TEOLOGI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Heri Hidayat^{cs}

Abstrak

Islamic theology is a branch of Islamic studies describing the beliefs of the Islamic faith. Any religious belief system, or creed, can be considered an example of *'aqidah*. This article presents a description of the uses of analysis and rational argument in order to understand the relationships between Islamic education institutions and theological guidance. This article conducting a study to better understand the various traditions of religious traditions; which preserve, renew and spread the traditions. Descriptive research method uses to review the literature of Islamic educational institutions. The result shows that the Islamic educational institutions develop along with its theological guidance. Islamic educational institutions have symbols of religious beliefs, and spread all over the country. So by studying theological institutions in the past, would be useful to develop Islamic institutions in the future.

Kata Kunci : *Teologi, Lembaga Pendidikan Islam, Transformasi Sosial Budaya*

A. Pendahuluan

Sumber pokok kekuatan manusia adalah pengetahuan. Manusia dengan pengetahuannya mampu melakukan olah cipta sehingga ia mampu bertahan dalam masa yang terus dan berkembang, proses olah cipta tersebut terlaksana berkat adanya sebuah aktivitas yang dinamakan pendidikan, bila kita lihat jauh

^{cs} Mahasiswa PPS Program Doktor (S3) Program Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

kebelakang, pendidikan yang kita kenal sekarang ini sebenarnya merupakan adopsi dari berbagai model pendidikan di masa lalu.

Karena itulah membicarakan dinamika pendidikan, tidak bisa dilepaskan dari membicarakan lembaga pendidikan sebagai tempat berlangsungnya interaksi proses belajar mengajar, sistem pendidikan sering dipahami sebagai suatu pola menyeluruh dari proses pendidikan dalam lembaga-lembaga formal, agen-agen., serta organisasi dengan mentransfer pengetahuan, warisan kebudayaan serta sejarah kemanusiaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual, dan intelektual. Artinya, sistem pendidikan tidak bisa dipisahkan dari sistem-sistem di luarnya, seperti sistem politik, sistem tata laksana, sistem keuangan, dan sistem kehakiman. Apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan dengan sistem Islam, maka lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah di mana pendidikan dalam ruang lingkup teologi keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam.¹

Pelaksanaan pendidikan keagamaan Islam di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Peraturan Pemerintah ini merupakan penjelasan lebih lanjut dari Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kebijakan-kebijakan pemerintah yang tertuang dalam PP No. 55 tahun 2007 mengatur tentang pelaksanaan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada jenjang pendidikan formal, nonformal, dan informal. Hal yang menarik dari PP No. 55 tahun 2007 ini adalah diakuinya majelis taklim, pengajian kitab, pendidikan Alquran dan diniyah taklimiyah sebagai bagian dari pendidikan keagamaan Islam nonformal.

Apa yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah di atas dapat dianalisis dengan membandingkan praktik penyelenggaraan pendidikan Islam yang berlangsung dari masa ke masa, boleh jadi ada kebijakan baru yang belum ada pada masa pendidikan Islam pada masa dahulu tetapi saat ini kebijakan itu ada, karena itu

¹Fathur Rahman Al-Aziz, *Lembaga-lembaga Pendidikan Islam*, dalam <http://kumpulanmakalahdanartikelpendidikan.blogspot.com>, diunduh tanggal 29 Januari 2013

pembahasan lembaga pendidikan Islam tidak hanya berhenti di definisi dan contoh lembaga pendidikan Islam saja, namun pembahasan lembaga pendidikan Islam sangat luas yaitu berkisar pada prinsip-prinsip, tanggung jawab, dan tantangan lembaga pendidikan Islam dalam transformasi sosial budaya pun menjadi pembahasan ruang lingkup teologi lembaga pendidikan Islam ini.

B. Pembahasan

1. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga adalah sistem hubungan sosial yang terorganisir yang mewujudkan nilai-nilai dan tata cara umum tertentu dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat tertentu, lembaga termasuk diantara norma-norma masyarakat yang paling resmi dan bersifat memaksa, kalau kebiasaan dan tata kelakuan disekitar suatu kegiatan yang penting menjadi terorganisir ke dalam sistem keyakinan dan perilaku yang sangat formal dan mengikat, maka suatu lembaga telah berkembang, oleh karena itu suatu lembaga mencakup: (a) Seperangkat perilaku yang telah distandarisasi dengan baik (b) Serangkaian tata kelakuan, sikap, nilai-nilai yang mendukung dan (c) Sejenis tradisi, ritual, upacara dan perlengkapan-perengkapan.²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.³ Secara terminologi lembaga pendidikan Islam adalah suatu wadah, atau sistem hubungan sosial yang terorganisir mewujudkan nilai-nilai dan tata cara umum tertentu secara sadar dan terencana melalui belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan Islam.

²"Lembaga dan Norma Norma", dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology>, diunduh tanggal 30 Januari 2013.

³Wikipedia, dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>, diunduh tanggal 30 Januari 2013

Pendidikan pada masa Rasulullah dapat dibedakan menjadi dua periode: periode Makkah dan periode Madinah, pada *periode pertama*, yakni sejak Nabi diutus sebagai rasul hingga hijrah ke Madinah, kurang lebih sejak tahun 611-622 M. atau selama 12 tahun 5 bulan 21 hari, sistem pendidikan Islam lebih bertumpu kepada Nabi, bahkan, tidak ada yang mempunyai kewenangan untuk memberikan atau menentukan materi-materi pendidikan, selain Nabi. Nabi melakukan pendidikan dengan cara sembunyi-sembunyi terutama kepada keluarganya, disamping dengan berpidato dan ceramah ditempat-tempat yang ramai dikunjungi orang. Sedangkan materi pengajaran yang diberikan hanya berkisar pada ayat-ayat al-Qur'an sejumlah 93 surat⁴ dan petunjuk-petunjuknya (baca: *sunnah* dan *hadist*).

Pada periode di Madinah, tahun 622-632 M. atau tahun 1-11 H, usaha pendidikan Nabi yang pertama adalah membangun 'institusi' masjid, melalui pendidikan masjid ini, Nabi memberikan pengajaran dan pendidikan Islam, ia memperkuat persatuan di antara kaum muslim dan mengikis habis sisa-sisa permusuhan, terutama antar penduduk Anshar dan penduduk Muhajirin, pada periode ini, ayat-ayat al-Quran yang diterima sebanyak 22 surat, sepertiga dari isi al-Quran.⁵

Periode awal Islam, pengajaran agama diberikan di rumah-rumah, Rasulullah SAW. sendiri menggunakan rumah *al-Arqam bin al-Arqam* sebagai tempat pertemuan dengan para sahabat dan pengikut-pengikut beliau, di sana kaum Muslimin mendapatkan pengajaran dari beliau, berupa kaidah-kaidah Islam dan ayat-ayat Alquran. Selain itu Rasulullah SAW. mengadakan pertemuan di rumah beliau sendiri di Mekah, di sana kaum Muslimin berkumpul untuk belajar dan membersihkan akidah serta pencerahan jiwa mereka, tetapi ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, maka pendidikan diselenggarakan di masjid, proses pendidikan pada kedua tempat ini dilakukan dalam *halaqah*.⁶ Halaqah artinya

⁴ Suwendi's Bog, lihat babakan sejarah Harun Nasution pada *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI-Press, 1985, cet. Ke-5, h. 56-91, dalam <http://suwendi2000.wordpress.com/tag/pemikiran/> diunduh tanggal 31 Januari 2013.

⁵*Ibid.*

lingkaran, di mana proses belajar mengajar disini dilaksanakan di mana murid melingkari gurunya. Seorang guru biasanya duduk dilantai menerangkan, membacakan karangannya, atau memberikan komentar atas karya pemikiran orang lain. Kegiatan di halaqah ini tidak khusus untuk megajarkan atau mendiskusikan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, termasuk filsafat.

Pada masa Islam klasik lembaga pendidikan juga terdiri atas *shuffah*. *Shuffah* adalah suatu tempat yang dipakai untuk aktivitas pendidikan biasanya tempat ini menyediakan pemondokan bagi pendatang baru dan mereka yang tergolong miskin disini para siswa diajari membaca dan menghafal Al-qur'an secara benar dan hukum Islam dibawah bimbingan langsung dari Nabi, dalam perkembangan berikutnya, sekolah *shuffah* juga menawarkan pelajaran dasar-dasar menghitung, kedokteran, astronomi, geneologi dan ilmu filsafat.

Periode zaman klasik, Para ulama banyak yang mempergunakan rumahnya untuk kegiatan belajar mengajar dan pengembangan ilmu pengetahuan, untuk memberikan pelajaran kepada anak-anak, kaum Muslimin pada saat itu mengirimkan anak-anak mereka secara khusus ke rumah-rumah para ulama untuk mendapatkan didikan langsung dari para ulama atau ke perpustakaan-perpustakaan untuk memperoleh kitab-kitab yang lengkap untuk dibaca dan dijadikan referensi. *Ribath* adalah tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan mengkonsentrasikan diri untuk semata-mata ibadah. *Badiyah* (padang pasir, dusun tempat tinggal badui) Badiyah merupakan sumber bahasa arab yang asli dan murni, dan mereka tetap mempertahankan keaslian dan kemurnian bahasa arab. Oleh karena itu badiyah-badiyah menjadi pusat untuk pelajaran bahasa arab yang asli dan murni, sehingga banyak anak-anak kholifah, ulama-ulama dan para ahli ilmu pengetahuan pergi ke badiyah-badiyah dalam rangka mempelajari bahasa dan kesusastraan arab, dengan begitu badiyah-badiyah telah berfungsi sebagai lembaga pendidikan.

⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), h. vii.

Masa berikutnya trend masjid sebagai lembaga pendidikan formal mulai bergeser dengan hadirnya *madrasah*, dengan hadirnya madrasah maka dengan sendirinya pula praktik pendidikan formal berada di madrasah, madrasah pada masa itu mengkaji ilmu lintas disiplin keilmuan atau adanya integrasi keilmuan (baik ilmu duniyah maupun ilmu *gharbiyah*), dengan demikian madrasah menjadi kaya akan pengkajian keilmuan.

Madrasah lahir sebagai lembaga pendidikan yang berkembang secara alami dari cikal bakalanya, yaitu masjid. Masjid yang pada masa itu menjadi pusat kajian keagamaan, terutama masjid akademi (masjid *kehan*). Tahapan perubahan sebelum menjadi madrasah adalah dari masjid, kemudian masjid akademi, hingga akhirnya menjadi madrasah, untuk menamatkan pembelajaran dasar keislaman di masjid dibutuhkan waktu sekitar 4 tahun. Pembiayaan pendidikan di masjid berasal dari wakaf *tahrir* (si pemberi wakaf tidak melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan di masjid), keberadaan madrasah merupakan salah satu bentuk inovasi dalam trend pendidikan Islam, dikatakan sebagai inovasi karena pada masa sebelumnya belum ada madrasah.

Secara tradisional sejarawan pendidikan Islam, seperti Munir ad-Din Ahmed, George Makdisi, Ahmad Syalabi dan Charles Michael Stanton menganggap, bahwa madrasah pertama kali didirikan oleh Wazir Nizam al-Muluk pada 1064, madrasah ini kemudian terkenal sebagai Madrasah Nizam al-Muluk. Akan tetapi, penelitian lebih akhir, misalnya yang dilakukan Richard Bulliet mengungkapkan eksistensi madrasah-madrasah lebih tua di kawasan Nishapur, Iran. Pada tahun 400/1009 terdapat madrasah di wilayah Persia, yang berkembang dua abad sebelum Madrasah Nizhamiyah; yang tertua adalah Madrasah Miyan Dahiya yang didirikan Abu Ishaq Ibrahim ibn Mahmudi di Nishapur.

Lebih jauh lagi, dalam tradisi pendidikan Islam, institusi pendidikan tinggi lebih dikenal dengan nama *al-jāmi'ah*, yang tentu saja secara historis dan kelembagaan berkaitan dengan masjid *Jāmi'*, masjid besar tempat berkumpul jamaah untuk menunaikan salat Jumat. *Al-Jāmi'ah* yang muncul paling awal dengan potensi sebagai lembaga perguruan tinggi adalah al-Azhar di Kairo, Zaituna di Tunis dan Qarawiyyin di Fez.

Sepanjang sejarah Islam, baik madrasah maupun *al-jāmi'ah* diabdikan terutama untuk ilmu-ilmu agama, dengan penekanan khusus pada bidang fiqih, tafsir, dan hadis. Ilmu-ilmu alam dan eksakta yang merupakan akar-akar pengembangan sains dan teknologi sejak awal perkembangan madrasah dan *al-jāmi'ah* sudah berada dalam posisi marjinal, mempelajari ilmu-ilmu umum bukan sesuatu yang sama sekali tidak ada dalam kurikulum madrasah. Tetapi ada “pemakruhan” – untuk tidak menyebut pengharaman penggunaan nalar setelah runtuhnya Mu'tazilah, setelah periode al-Ma'mun.

Selanjutnya, Hasan 'Abd al-'Al sebagaimana dikutip oleh Suwito, menyebutkan bahwa ada tujuh lembaga pendidikan yang telah berdiri pada masa Abbasiyah terutama pada abad keempat hijrah. Ketujuh lembaga pendidikan tersebut adalah: (1) lembaga pendidikan dasar (*kuttāb*); (2) lembaga pendidikan masjid; (3) kedai pedagang kitab (*al-Hawānīt al-Warraqīn*); (4) tempat tinggal para sarjana (*manāzil al-'ulama*); (5) sanggar seni dan sastra (*al-shalunāt al-adabiyah*); (6) perpustakaan (*dar al-kutub wa dar al-'ilmi*); dan (7) lembaga pendidikan sekolah (*al-madrasah*).

Institusi pendidikan Islam klasik menurut Charles Michael Stanton, berdasarkan kriteria hubungan institusi pendidikan dengan negara yang berbentuk teokrasi, ada dua macam, yaitu institusi pendidikan Islam formal dan institusi pendidikan Islam informal. Institusi pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh negara untuk mempersiapkan pemuda-pemuda Islam agar menguasai pengetahuan agama dan berperan dalam agama dan menjadi pegawai pemerintahan, institusi pendidikan formal ini biayanya disubsidi oleh negara dan dibantu oleh orang-orang kaya melalui harta wakaf, pengelolaan administrasi berada di tangan pemerintah, institusi atau lembaga pendidikan informal tidak dikelola oleh negara, dan lembaga ini menawarkan mata pelajaran umum, termasuk filsafat.

Lembaga pendidikan informal dan alamiah, walaupun sejalan dengan kebutuhan-kebutuhan lingkungannya, tidak menerima bantuan langsung dari negara, juga tidak memperoleh pengakuan hukum apapun dalam struktur kemasyarakatan, lembaga-lembaga pendidikan informal didukung oleh sukarelawan yang mengabdikan diri pada usaha-usaha kelompok, keberadaan

para sukarelawan tersebut tidak diatur oleh negara tetapi pribadi atau sekelompok orang yang terlibat di dalam lembaga itu bertanggung jawab kepada masyarakat dengan cara yang sama seperti halnya warga negara lainnya, keberadaan lembaga pendidikan informal tergantung pada kepribadian para ilmuwan dan kemampuannya untuk menarik murid dan pendukung.

Salah satu lembaga pendidikan informal pada masa itu adalah *perpustakaan*, perpustakaan-perpustakaan umum dibuka untuk umum, berdiri di masjid-masjid, masjid-akademi, dan madrasah-madrasah. Khalifah, wazir, dan penguasa lokal sering sekali membangun perpustakaan umum untuk mempromosikan kegiatan tulis-baca dan memajukan tingkat pendidikan dalam wilayah kekuasaan mereka. Lembaga-lembaga seperti itu tidak hanya berkembang di Bagdad dan Kairo, tetapi juga di ibukota-ibukota propinsi dan sepanjang wilayah Afrika Utara, khususnya di pusat-pusat utama kebudayaan Islam di Andalusia.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa selain negara membangun fasilitas pendidikan formal, pada sisi lain para pemimpin (khalifah, wazir) membangun fasilitas pendidikan informal secara mandiri, hal ini bertujuan untuk mempromosikan program pemerintah pada masa itu. Disini dapat disimpulkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam terdiri dari ;

a. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Setiap orang tua menginginkan anaknya berkembang secara sempurna, mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman, bagi muslim, beriman itu adalah beriman secara Islam. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganggur, bodoh, dan nakal. Pada tingkat yang paling sederhana, orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menjadi penganggur dan terakhir, pada taraf paling minimal adalah jangan nakal, kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati⁷; artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Mengapa? karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkan. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.

Dalam Islam, keluarga dikenal dalam istilah *usra*, *nasl*, *'Ali*, dan *nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, isteri), persusuan dan pemerdekaan. Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu memiliki kewajiban yang berbeda karena perbedaan kodratnya.

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengkombinasikan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan tersebut, sehingga mesjid, pondok pesantren, dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.

b. Kuttab (Lembaga Pendidikan Dasar)

Kuttab merupakan sejenis tempat belajar yang mula-mula lahir di dunia Islam, pada awalnya, *kuttab* berfungsi sebagai tempat memberikan pelajaran menulis dan membaca bagi anak-anak. *Kuttab* sebenarnya telah ada di negeri Arab sebelum datangnya agama Islam, tetapi belum begitu dikenal, di antara penduduk Mekah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab di *kuttab* ini adalah Sufyan bin Umayyah bin Abdul Syams dan Abu Qais bin

⁷Ajaran teori hak kodrati muncul pada abad pertengahan dengan tokoh paling menonjol Santo Thomas Aquinas. Ajaran hukum kodrati mengandung dua ide filsafat, yakni: (1) ide bahwa posisi masing-masing kehidupan manusia ditentukan oleh Tuhan dan semua manusia tunduk pada otoritas Tuhan; (2) ide bahwa setiap orang adalah individu yang otonom. Selain Thomas Aquinas teori ini pun mendapat dukungan dari Grotius, yang mengatakan bahwa hukum kodrati merupakan landasan semua hukum positif atau hukum tertulis, dapat dirasionalkan di atas landasan non-empiris dengan menelaah aksioma ilmu ukur.

Abdul Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Keduanya belajar dari Bisyr bin Abdul Malik yang mempelajarinya dari Hirah. *Kuttab* dalam bentuk awalnya berupa ruangan di rumah seorang guru.

Sejalan dengan meluasnya wilayah kekuasaan kaum muslimin, bertambah pulalah jumlah penduduk yang memeluk Islam, ketika itu *kuttab-kuttab* yang hanya mengambil tempat di ruangan rumah guru mulai dirasakan tidak memadai untuk menampung anak-anak yang jumlahnya semakin besar, kondisi yang demikian mendorong para guru dan orang tua murid mencari tempat lain yang lebih lapang untuk ketentraman belajar anak-anak, tempat yang mereka pilih adalah sudut-sudut masjid.

Selain dari *kuttab-kuttab* yang diadakan dalam masjid terdapat pula *kuttab* umum dalam bentuk madrasah yang mempunyai gedung sendiri dan dapat menampung ribuan murid. *Kuttab* jenis ini bersifat formal, *Kuttab* ini mulai berkembang karena adanya pengajaran khusus bagi anak-anak keluarga raja, pembesar, dan pegawai istana yang diasuh oleh seorang *mu'addib* (pendidik), bentuk pengajaran yang demikian akhirnya berkembang menjadi *kuttab-kuttab* umum, pendidik yang mulai mengembangkan pola pengajaran khusus itu ke arah pembentukan *kuttab* umum menurut Ahmad Syalabi ialah Hajjaj bin Yusuf as-Saqafi (w.714). Al-Hajjaj pada mulanya menjadi *mu'addib* anak-anak Sulaiman bin Na'im yang menjadi wazir Abdul Malik bin Marwan, pada saat inilah ia mengembangkan pendidikan anak dari bentuk khusus di rumah pembesar raja menjadi bentuk pendidikan umum yang disebut *kuttab* umum, dari sini pula karir al-Hajjaj meningkat menjadi pembesar khalifah Bani Umayyah, al-Walid I (705-715).

Pendidikan tingkat rendah Islam diadakan di *kuttab-kuttab* juga diberikan di istana untuk anak-anak pejabat, didasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas, setelah dewasa nanti, atas dasar pemikiran tersebut, khalifah dan keluarganya serta para pembesar istana lainnya berusaha menyiapkan agar anak-anak mereka sejak kecil sudah diperkenalkan dengan tugas-tugas yang akan dipikulnya nanti, corak pendidikan anak-anak di istana berbeda dengan pendidikan anak-anak di *kuttab-kuttab* pada umumnya, rencana pelajaran untuk pendidikan di istana pada garis besarnya sama dengan rencana pelajaran pada *kuttab-kuttab* hanya

sedikit ditambah dan dikurangi sesuai dengan kehendak orang tua mereka.

Dalam catatan sejarah membuktikan bahwa perkembangan *kuttab* berlangsung dengan pesat. Dahhak bin Muzahim, seorang mufasir, memiliki *kuttab* yang menampung murid sebanyak 3000 orang, sehingga Dahhak bin Muzahim harus menunggangi keledai untuk mengecek murid-muridnya. Pada sisi lain, dalam periode Mamluk, hampir setiap pendiri *kuttab* mendirikan *kuttab sabil*, yaitu *kuttab* untuk anak yatim piatu. Pendidikan di *kuttab sabil* diberikan secara gratis.

Kuttab merupakan tempat pertama seorang anak belajar membaca Alquran, menulis, prinsip-prinsip agama, bahasa dan ilmu hitung. Kesenian menulis atau kaligrafi sangat diperhatikan pula karena merupakan bagian dari kesenian lukis-melukis. Di *kuttab* disediakan pengasuh-pengasuh khusus di bidang tersebut di atas secara penuh, demikian pula, Rasulullah SAW. sendiri telah mempekerjakan orang-orang Islam (para sahabat) yang tahu tulis baca untuk mencatat ayat-ayat Alquran, untuk mengajar kaum muslimin pun beliau meminta bantuan orang non-Muslim untuk mengajar kaum Muslimin membaca dan menulis karena pada masa itu jumlah kaum Muslimin yang pandai tulis baca masih sedikit.

Keterampilan tulis baca yang merupakan materi utama pendidikan *kuttab* – menjadi semakin penting sejalan dengan berkembangnya komunitas Muslim Madinah, kebutuhan paling penting, tentunya, adalah mencatat wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. dari waktu ke waktu. Tetapi tulis-baca ini juga dibutuhkan untuk memungkinkan komunikasi antara umat Islam dengan suku-suku dan bangsa-bangsa lain, tulis-baca sebagai sebuah prioritas penting dapat dilihat dalam peristiwa pembebasan beberapa tawanan perang badar.

c. Lembaga Pendidikan Masjid

Masjid Semenjak berdirinya di zaman Nabi SAW, masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kaum muslimin, baik yang menyangkut pendidikan maupun sosial ekonomi. Namun, yang lebih penting adalah sebagai lembaga pendidikan. Perkembangan masjid sangat signifikan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat, terlebih lagi pada saat

masyarakat islam mengalami kemajuan, urgensi masyarakat terhadap masjid menjadi semakin kompleks, hal ini menyebabkan karakteristik masjid berkembang menjadi dua bentuk yaitu mesjid sebagai tempat sholat jum'at atau jami dan masjid biasa. Kurikulum pendidikan di masjid biasanya merupakan tumpuan pemerintah untuk memperoleh pejabat-pejabat pemerintah, seperti, qodhi, khotib dan imam masjid.

Masjid juga berperan dalam pendidikan Islam, masjid pada masa Rasulullah SAW. dijadikan tempat untuk memberi pelajaran, di antara siswa yang menjadi siswa di Masjid Nabi adalah Ali bin Abi Talib dan Abdullah bin Abbas, di dalam masjid dipelajari kaidah-kaidah hukum agama.

Struktur pengajian di Masjid Nabi lebih merupakan bentuk nonformal, walau bagaimanapun struktur pengajian yang lebih sistemik dan formal dapat diadakan apabila sebuah surau didirikan bersambungan dengan masjid tersebut lalu diberi nama *al-Suffah*. Oleh karena struktur pengajian di sini lebih sistemik dan formal, di masjid juga diberikan pengajaran tentang kesehatan dan obat-obatan (*medicine*).

Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, negeri Persi, Syam, Mesir dan seluruh semenanjung tanah Arab ditaklukkan, Khalifah Umar bin Khattab telah memerintahkan para gubernurnya untuk mendirikan masjid-masjid di semua negeri dan kota-kota yang telah dikuasai oleh pemerintah Islam, pada abad ketiga hijrah, kota Bagdad sudah penuh dengan masjid, demikian pula kota Mesir, atas perintah khalifah, masjid yang pertama kali dibangun adalah masjid Amru bin Ash. di masjid ini diberikan pelajaran-pelajaran agama dan akhlak dan secara berangsur-angsur pula pelajaran-pelajaran di masjid ini semakin meningkat.

Pada masa khalifah Umar bin Khattab juga ada instruksi kepada penduduk kota supaya diajarkan kepada anak-anak mereka tentang berenang, mengendarai kuda, memanah, dan membaca serta menghafal syair-syair mudah dan peribahasa, Instruksi Umar itu dilaksanakan oleh guru-guru di tempat-tempat yang dapat dilaksanakan. Misalnya berenang dapat dilaksanakan di kota-kota yang mempunyai sungai seperti di Irak, Syam, Mesir dan lain-lain.

Pada masa Abbasyiah, sekolah-sekolah terdiri dari beberapa tingkat:

- 1) Tingkat sekolah rendah, yaitu *kuttab* untuk tempat belajar anak-anak. Di samping *kuttab* ada pula anak-anak belajar di rumah, di istana, di toko-toko dan di pinggir pasar.
- 2) Tingkat sekolah menengah, yaitu di masjid dan di majelis sastra dan ilmu pengetahuan, sebagai sambungan dari *kuttab*.
- 3) Tingkat perguruan tinggi, seperti Baitul Hikmah di Bagdad, dan Darul Ilmi di Mesir, di masjid-masjid dan lain-lain.

d. Lembaga Pendidikan Kedai Pedagang Kitab (al-Hawanit al-Warraqin);

Pada masa ini bermunculan toko-toko buku sebagai agen komersil dan sekaligus berfungsi sebagai center of learning. Ini berawal pada permulaan Daulah ‘Abbasiyah, yang kemudian menyebar dengan cepat ke berbagai ibukota dan Negara-negara berbeda di negeri Islam. Para pemilik toko-toko (warraqun) ada yang telah dapat menulis kitab-kitab monumental dengan karya-karyanya, diantaranya Ibn al-Nadim (995 M) yang menulis kitab *Fihrisat* (Indext of Nadim), Ali bin Isa yang menulis bermacam-macam kitab, dan Yaqt al-Hammi yang menulis *Mu’jam al-Udaba*, dan *Mu’jam al-Buldam*.⁸

Toko buku dan perpustakaan. Toko-toko buku memiliki peranan penting dalam kegiatan keilmuan islam, pada awalnya memang hanya menjual buku-buku, tetapi berikutnya menjadi sarana untuk berdiskusi dan berdebat, bahkan pertemuan rutin sering dirancang dan dilaksanakan disitu. Disamping toko buku, perpustakaan juga memilki peranan penting dalam kegiatan transfer keilmuan Islam.

Rumah sakit; Rumah sakit pada zaman klasik bukan saja berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit, tetapi juga mendidik tenaga-tenaga yang berhungan dengan perawatan dan pengobatan. Pada masa itu, percobaan dalam bidang kedokteran dan obat-obatan dilaksanakan sehingga kemajuan ilmu kedokteran dan obat-obatan cukup pesat. Rumah sakit juga merupakan

⁸Inna Imroatun & Nazdiroh. 2011. <http://inniaku.blogspot.com/2011/05/kuttab-sebagai-lembaga-pendidikan-islam.html>, diunduh tanggal 31 Januari 2013.

tempat praktikum sekolah kedokteran yang didirikan diluar rumah sakit, rumah sakit juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan.

e. Manazil al-'Ulama (Tempat tinggal para sarjana)

Kediaman para ulama dan ahli ilmu pengetahuan yang pernah digunakan sebagai forum kajian ilmiah, di antaranya adalah rumah Ibn Sina, al-Ghazali, Ali Ibn Muhammad al-Fasihi, Ya'qub Ibn Kilis, Abu Sulayman al-Sijistani, dan masih banyak lagi.

f. Al-Shalunat Al-Adabiyah (Sanggar seni dan sastra)

Lembaga ini merupakan pengembangan dari majelis-majelis al-Khulafa' al-Rashidin. Selain mengurus masalah-masalah pemerintahan, juga memberikan fatwa-fatwa agama melalui forum masjid ataupun diluar masjid. Forum ini mengalami kemajuan yang cukup pesat, karena sering diadakan semacam perlombaan syair dan perdebatan para fuqaha dan diskusi diantara para sarjana dari berbagai disiplin ilmu. Sehingga muncullah tokoh-tokoh yang aktif hadir dalam forum tersebut :

- 1) Dari Kalangan Penyair: Abu Nuwas, Abu al-Itahiyah Da'bal, Muslim Ibn al-Walid dan al-Abbas al-Ahnaf.
- 2) Dari kalangan musisi, Ibrahim al-Mawali dan anaknya bernama Ishaq.
- 3) Dari kalangan ahli Gramatika: Abu 'Ubaidah, al-Isma'il al-Kisa'I, Ibn-Siman, al-Wa'iz dan al-Waraqid.

g. Dar al-Kutub wa Dar al-'Ilmi (Perpustakaan)

Perpustakaan ini bersifat umum dan yang paling terkenal dimasanya diantaranya perpustakaan Iskandariyah dan Bait al-Hikmah (House of wisdom) pada masa daulah 'Abbasiyah. Pada perkembangan selanjutnya perpustakaan telah menjadi salah satu pusat pendidikan dan kebudayaan Islam. Perpustakaan dipakai juga oleh ilmuwan sebagai pusat researches akademik.

h. Al-Badiyah (Daerah Pedalaman)

Pada tahapan ini, banyak dari para pelajar yang sangat peduli akan orisinalitas kebahasaan mereka, dan memutuskan untuk pergi belajar bahasa ke badiyah (suku pedalaman/badui) bahkan banyak yang sampai menetap di sana beberapa waktu demi pendalaman bahasa mereka.

i. Bimaristan dan Mustashfayat

Bimaristan dan Mustashfayat atau dikenal dengan lembaga rumah sakit, pertama kali dibangun oleh Abu Za'bal pada tahun 1825 M di Mesir. Dalam institusi ini, selain digunakan sebagai tempat penyembuhan orang sakit, juga di gunakan sebagai pusat pengajaran ilmu kesehatan. Institusi ini dikembangkan lagi pada masa pemerintahan Al-Walid Ibn Abd Malik pada tahun 1888 M di mana institusi ini telah memainkan peranannya yang sangat besar dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam.

j. Al-Madrasah (Lembaga pendidikan sekolah)

Madrasah merupakan sebuah kata dalam bahasa Arab yang artinya sekolah. Asal katanya yaitu *darasa* (baca: darosa) yang artinya mengajar. Di Indonesia, madrasah dikhususkan sebagai sekolah (umum) yang kurikulumnya terdapat pelajaran-pelajaran tentang keislaman. Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).⁹

Pada masa berlangsungnya gerakan *tajdid*, pembelajaran pada bidang pendidikan umum tidak begitu dianggap. Sesuatu yang ada pada masa itu adalah pengkajian pada bidang spiritual, sehingga kajian spiritual mengalami agredasi. Idealnya adalah pembelajaran dilakukan dengan tidak memisahkan antara ilmu-ilmu umum (*ulum al-gharbiyah*) dengan ilmu-ilmu agama (*ulum ad-diniyah*). Dari kedua model keilmuan ini seharusnya dapat diintegrasikan. Praktik pengintegrasian keilmuan ini telah dijalankan oleh masjid dan madrasah pada masa awal berdirinya.

Lahirnya lembaga pendidikan formal dalam bentuk madrasah merupakan pengembangan dari sistem pengajaran dan pendidikan yang pada awalnya berlangsung di mesjid-mesjid. Disisi lain perkembangan dari masjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung, madrasah adalah tujuan sebagai konsekuensi logis dari semakin ramainya pengajian di masjid yang fungsi utamanya adalah

⁹ Wikipedi.2013.<http://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah>, diunduh tanggal 1 Pebruari 2013.

ibadah. Agar tidak mengganggu kegiatan ibadah, dibuatlah tempat khusus untuk belajar yang dikenal madrasah. Dengan berdirinya madrasah, maka pendidikan islam memasuki periode baru, dan madrasah-madrasah tersebut adalah:

- 1) Madrasah sebelum Nizhamiyah; Sebelum Nizham Al-Mulk menggagas berdirinya madrasah bagi Dinasty Seljuk, sebelumnya telah berdiri madrasah-madrasah yang menjadi cikal bakal munculnya madrasah Nizhamiyah, madrasah tersebut berada di daerah Persia yaitu di wilayah Nisyafur misalnya madrasah Al-Baihaqiyah, Sa'idiyah. Akan tetapi madrasah ini tidak begitu terkenal karena masih bersifat ahliyah (kekeluargaan).¹⁰
- 2) Madrasah Nizhamiyah. Madrasah nizhamiyah merupakan pertotipe awal bagi lembaga pendidikan tinggi, ia juga dianggap sebagai tonggak baru dalam penyelenggaraan pendidikan islam, dan merupakan karakteristik tradisi pendidikan islam sebagai suatu lembaga pendidikan resmi dengan sistem asrama. Pemerintah atau penguasa ikut terlibat didalam menentukan tujuan, kurikulum, tenaga pengajar, pendanaan, saranafisik dan lain-lain.
- 3) Madrasah di Mekah dan Madinah. Informasi tentang madrasah mendapat dukungan banyak dari berbagai literatur. Namun sayang para sejarawan tidak cukup tertarik berbicara madrasah di Mekah dan Madinah. Hal ini mengakibatkan pelacakan informasi tentang permasalahan tersebut kurang lengkap. Lebih lanjut secara kuantitatif madrasah di Mekah lebih banyak dibandingkan di Madinah. Diantara madrasah Abu Hanifah, Maliki, madrasah Ursufiyah, madrasah Muzhafariah, sedangkan madrasah megah yang dijumpai di Mekah adalah madrasah qoi't bey, didirikan oleh Sultan Mamluk di Mesir.

4. Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

a) Pendidikan Pada Masa Awal Masuknya Islam

¹⁰ Abuddin Nata, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindra Persada, 2004), h. 58

Pendidikan Islam di Indonesia pada masa awalnya bersifat informal, yakni melalui interaksi inter-personal yang berlangsung dalam berbagai kesempatan seperti aktivitas perdagangan, karena lalu lintas perdagangan laut internasional yang melewati wilayah nusantara sudah ramai. Dakwah Bil Hal atau keteladanan pada konteks ini mempunyai pengaruh besar dalam menarik perhatian dan minat seseorang untuk mengkaji atau memeluk ajaran Islam. Selanjutnya setelah agama ini berkembang di tiap-tiap desa yang penduduknya telah menjadi muslim umumnya didirikan langgar atau masjid, fasilitas tersebut bukan hanya sebagai tempat shalat saja, melainkan juga tempat untuk belajar membaca al Qur'an dan ilmu-ilmu keagamaan yang bersifat elementer lainnya.

Interelasi Islam dan kebudayaan jawa di bidang pendidikan tidak lupa dari perjuangan Walisongo dalam mengislamkan tanah jawa dan perkembangan pendidikan pesantren di tanah Jawa, secara historis, asal-usul pesantren tidak dapat di pisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16. pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang, khususnya di Jawa selama berabad-abad.

Pesantren Ampel Denta dan Giri Kedaton adalah dua institusi pendidikan paling penting di masa itu. Dari Giri Kedaton, peradaban Islam berkembang ke seluruh wilayah timur Nusantara. Sunan Giri dan Sunan Gunung Jati bukan hanya ulama, namun juga pemimpin pemerintahan. Sunan Giri, Bonang, Kalijaga, dan Kudus adalah kreator karya seni yang pengaruhnya masih terasa hingga sekarang, sedangkan Sunan Muria adalah pendamping sejati kaum jelata.¹¹

Sunan Ampel menganut fikih mazhab Hanafi. Namun, pada para santrinya, ia hanya memberikan pengajaran sederhana yang menekankan pada penanaman akidah dan ibadah. Dia-lah yang mengenalkan istilah “Mo Limo” (moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, moh madon). Yakni seruan untuk “tidak berjudi, tidak minum minuman keras, tidak mencuri, tidak menggunakan narkotik, dan tidak berzina.” Sunan Ampel

¹¹<http://lembagapendidikanindonesia.blogspot.com/2012/05/sejarah-semilan-wali-walisongo-wali9.html>, diunduh tanggal 1 Pebruari 2013.

diperkirakan wafat pada tahun 1481 M di Demak dan dimakamkan di sebelah barat Masjid Ampel, Surabaya.¹²

Pesantren Sunan Giri terletak di daerah perbukitan Desa Sidomukti, Selatan Gresik, dalam bahasa Jawa, bukit adalah “giri”, maka ia dijuluki Sunan Giri. Pesantrennya tak hanya dipergunakan sebagai tempat pendidikan dalam arti sempit, namun juga sebagai pusat pengembangan masyarakat. Raja Majapahit konon karena khawatir Sunan Giri mencetuskan pemberontakan, memberi keleluasaan padanya untuk mengatur pemerintahan, maka pesantren itupun berkembang menjadi salah satu pusat kekuasaan yang disebut Giri Kedaton. Sebagai pemimpin pemerintahan, Sunan Giri juga disebut sebagai Prabu Satmata. Giri Kedaton tumbuh menjadi pusat politik yang penting di Jawa, waktu itu, Ketika Raden Patah melepaskan diri dari Majapahit, Sunan Giri malah bertindak sebagai penasihat dan panglima militer Kesultanan Demak, hal tersebut tercatat dalam Babad Demak, selanjutnya, Demak tak lepas dari pengaruh Sunan Giri, ia diakui juga sebagai mufti, pemimpin tertinggi keagamaan, se-Tanah Jawa, Giri Kedaton bertahan hingga 200 tahun.¹³

Menurut para ahli, pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu ; (1) ada kiyai; mungkin mencakup ideal kiyai untuk zaman kini dan nanti.(2) ada pondok; akan mencakup syarat-syarat fisik dan nonfisik, pembiayaan, tempat dan lain-lain.(3) ada masjid; cakupannya akan sama dengan masjid.(4) ada Santri; melingkupi masalah syarat, sifat dan tugas santri.(5) ada pengajaran membaca kitab kuning; bila diluaskan akan mencakup kurikulum pesantren dalam arti luas.

Klasifikasi pesantren dibagi menjadi dua macam, pertama, *pesantren salafi*, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode sorogan. Pada pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum. Kedua, *pesantren khalafi*, yang selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka

¹² *Ibid.*

¹³“Sejarah Sembilan Wali” dalam <http://lembagapendidikanindonesia.blogspot.com>, diunduh tanggal 1 Pebruari 2013.

sistem sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren.

Kekuatan kiyai pesantren berakar pada kredibilitas moral dan kemampuan mempertahankan pranata sosial. Kredibilitas moral itu, dibina antara lain dengan dukungan kealiman (pengetahuan agama, kemampuan membaca kitab kuning), kesalihan perilaku (termasuk ketaatan melakukan ibadah ritual), pelayanan kepada masyarakat Muslim (dalam arti yang luas), serta adanya kemampuan supra rasional yang dimiliki oleh sebagian kiyai. Terlepas dari benar atau tidaknya kiyai memiliki kemampuan itu, tetapi ternyata Nabi Muhammad SAW memiliki kemampuan seperti itu, seperti tergambar di dalam al-Quran surat al-Hujarat ayat 14.

b) Pendidikan Pada Masa Indonesia

Pelaksanaan pendidikan keagamaan Islam di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Peraturan Pemerintah ini merupakan penjelasan lebih lanjut dari Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kebijakan-kebijakan pemerintah yang tertuang dalam PP No. 55 tahun 2007 mengatur tentang pelaksanaan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada jenjang pendidikan formal, nonformal, dan informal. Hal yang menarik dari PP No. 55 tahun 2007 ini adalah diakuinya majelis taklim, pengajian kitab, pendidikan Alquran dan diniyah takmiliyah sebagai bagian dari pendidikan keagamaan Islam nonformal.

Majlis taklim telah dipakai dalam pendidikan sejak abad pertama islam, mulanya ia merujuk pada arti tempat-tempat melaksanakan belajar mengajar. Pada perkembangan berikutnya disaat dunia pendidikan islam mengalami zaman keemasan, majlis berarti sesi di mana aktivitas pengajaran berlangsung. Seiring dengan perkembangan pengetahuan dalam islam, majlis digunakan sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan, dan majlis banyak ragamnya, menurut Muniruddin Ahmad ada 7 (tujuh) macam majlis, seperti: *Majlis Al-Hadits*, *Majlis Al-Tadris*, *Majlis Al-Manazharah*, *Majlis Muṣṣarakah*, *Majlis Al-Syu'ara*, *Majlis Al-Adab*, *Majlis al-Fatwa* dan *Al-Nazar*.

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW. Meskipun tidak disebut dengan majelis taklim, pengajian Nabi Muhammad SAW. yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam di zaman Rasul SAW. atau periode Mekah dapat dianggap sebagai majelis taklim dalam konteks sekarang. Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat, penyelenggaraan pengajian itu lebih pesat. Rasulullah SAW. duduk di masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum muslimin ketika itu. Hingga saat ini di Masjidilharam terdapat pengajian (majelis taklim) yang diasuh ulama-ulama terkenal dan terkemuka serta dikunjungi para jamaah.

Pengajian kitab kuning alias kitab klasik menjadi ciri khas Pondok Pesantren. Santri yang sudah Pengajian kitab kuning dilakukan dengan dua cara, yaitu: (a) dengan sistem sorogan atau wetonan/bandongan dan (b) sistem klasikal di madrasah diniyah (madin).¹⁴

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama Islam di sekolahannya. Keberadaan lembaga ini sangat menjamur dimasyarakat karena merupakan sebuah kebutuhan pendidikan.¹⁵

Penyelenggaraan madrasah diniyah mempunyai ciri berbeda dan orientasi yang beragam. perbedaaan tersebut disebabkan oleh faktor yang mempengaruhinya, seperti latar belakang yayasan atau pendiri madrasah diniyah, budaya masyarakat setempat, tingkat kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama dan kondisi ekonomi masyarakat dan lain sebagainya.

¹⁴“Sistem Pendidikan” dalam <http://www.alkhoirot.com>, diunduh tanggal 1 Pebruari 2013.

¹⁵Ibrahim lubis dalam <http://makalahmajannaii.blogspot.com>, diunduh tanggal 1 Pebruari 2013.

5. Tantangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Transformasi Sosial Budaya

Transformasi sosial budaya berarti modifikasi dalam setiap aspek proses sosial budaya, pola sosial budaya, bentuk-bentuk sosial budaya. Perubahan ini bersifat progresif dan regresif, berencana dan tidak permanen dan sementara, *unidirectional* dan *multidirectional*, menguntungkan dan merugikan. Bentuk-bentuk transformasi sosial budaya dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

Evolusi Sosial (*Sosial Evolution*); Perkembangan gradual, yaitu perkembangan wajar karena adanya kerja sama yang harmonis antara manusia dan lingkungannya. Perubahan ini dibedakan atas : (a) Evolusi Kosmis (*cosmis evolution*), yaitu perubahan alamai yang tumbuh berkembang, mundur lalu pudar; (b) Evolusi Organisme (*organic evolution*), yaitu perubahan untuk mempertahankan diri dari kebutuhannya dalam lingkungan yang berkembang; (c) Evolusi Mental (*mental evolution*) yaitu menyangkut perubahan pandangan dan sikap hidup.

Gerakan Sosial (*sosial mobility*) ; Suatu keinginan akan perubahan yang diorganisasikan karena dorongan masyarakat ingin hidup dalam keadaan yang lebih baik dan lebih cocok dengan keinginannya.

Revolusi Sosial (*sosial revolution*); suatu perubahan paksaan yang umumnya didahului oleh ketidakpuasan yang menumpuk tanpa pemecahan dan analisis, sehingga jurang antara harapan dan pemenuh kebutuhan menjadi semakin lebar tak terjembatani. Bentuk-bentuk tantangan yang dihadapi dalam pendidikan Islam adalah: (a) Politik; Kehidupan politik khususnya politik negara banyak berkaitan dengan masalah cara negara itu membimbing, mengarahkan dan mengembangkan kehidupan bangsa jangka panjang. Suatu lembaga pendidikan yang tidak bersedia mengikuti politik negara, akan mendapatkan tekanan (*pressure*) terhadap cita-cita kelembagaan dari politik tersebut. (b) Kebudayaan; Suatu perkembangan kebudayaan dalam abad modern saat ini tidak dapat terhindar dari pengaruh kebudayaan bangsa lain. Kondisi semacam ini menyebabkan proses akulturasi, yaitu faktor nilai yang mendasari kebudayaannya sendiri sangat menentukan keeksistensian kebudayaan tersebut. Dalam menghadapi hal yang tidak diinginkan, dibutuhkan sikap kreatif dan wawasan

pengetahuan yang dapat menjangkau masa depan bagi eksistensi kebudayaan dan kehidupannya. (c) Ilmu pengetahuan dan teknologi; teknologi sebagai ilmu terapan merupakan hasil kemajuan kebudayaan manusia, yang banyak bergantung pada manusia yang menggunakannya, dan lembaga pendidikan kita dituntut agar mampu mendasari teknologi tersebut dengan norma-norma agama sehingga hasil teknologi manusia berdampak positif bagi kehidupan. (d) Ekonomi; ekonomi merupakan tolak punggung kehidupan bangsa yang dapat menentukan maju mundurnya suatu proses pembudayaan bangsa. Perkembangan ekonomi banyak diwarnai oleh sistem pendidikan, demikian sebaliknya. Di sini pendidik dituntut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat, sehingga diadakan “ekonomi pendidikan” sebagai perencanaan pendidikan dalam sektor ekonomi. (e) Masyarakat dan perubahan sosial; perubahan yang terjadi dalam sistem kehidupan sosial sering kali mengalami ketidakpastian tujuan serta tak terarah tujuan yang disepakati. Di sinilah pendidik sebagai pengarah yang rasional dan konstruktif, sehingga problem-problem sosial dapat dipecahkan mengingat lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga kemasyarakatan yang berfungsi sebagai “agen sosial of change”. (f) Sistem nilai; sistem nilai dijadikan tolak ukur bagi tingkah laku manusia dalam masyarakat yang mengandung potensi pengendali, namun sekarang perubahan itu menghilangkan nilai tradisi yang ada, lembaga pendidikan di sini sangat diperlukan karena salah satu fungsi lembaga pendidikan yaitu mengawetkan sistem nilai yang telah dikembangkan oleh masyarakat.

C. Kesimpulan

Kegiatan pendidikan pada masa pra-Islam berlangsung pada Kuttab-Kuttub dan pasar tradisional. Setelah datangnya Islam, berkembanglah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sangat mempengaruhi pendidikan di Arab, dengan mempelajari Lembaga Pendidikan di masa lalu, diharapkan agar bermanfaat bagi perkembangan Lembaga Pendidikan Islam pada masa yang akan datang. Lembaga pendidikan Islam itu diantaranya adalah Keluarga, mesjid, pondok pesantren dan madrasah.

Adapun prinsip-prinsip lembaga pendidikan Islam diantaranya yaitu :Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang membawa manusia pada api neraka, Prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai realisasi cita-cita bagi orang yang beriman dan bertakwa yang senantiasa memanjatkan doa sehari-harinya, Prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, Prinsip amar ma' ruf dan nahi mungkar dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan, Prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar, daya rasa sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta dan karsanya.

Lembaga pendidikan Islam mempunyai tantangan-tantangan yang harus dihadapi, yaitu dalam bidang politik, kebudayaan, iptek, ekonomi, masyarakat dan perubahan sosial, serta sistem nilai, dan semua itu harus dinetralisir agar dapat jalan beriringan dan saling mendukung di antara keduanya.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafiika Persada, 2004.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999
- Fathur Rahman Al-Aziz.2011. dalam [http: // kumpulan makalahdan artikelpendidikan .blogspot.com /2011 /01 / lembaga-pendidikan-islam.html](http://kumpulanmakalahdanartikelpendidikan.blogspot.com/2011/01/lembaga-pendidikan-islam.html)
- <http://infosos.wordpress.com/kelas-xii-ips/penelitian-sosial/>
- [http://lembagapendidikanindonesia.blogspot.com/2012/05/sejarah h-sembilan-wali-walisongo-wali9.html](http://lembagapendidikanindonesia.blogspot.com/2012/05/sejarah-sembilan-wali-walisongo-wali9.html)
- <http://www.alkhoirot.com/sistem-pendidikan/>
- <http://www.scribd.com/doc/31768182/Sejarah-Lembaga-Pendidikan-Islam>
- Ibrahmlubis.2013.<http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/06/madrasah-diniyah-problema-dan-solusi.html>

Inna Imroatus & Nazdiroh. 2011. <http://inniaku.blogspot.com/2011/05/kuttab-sebagai-lembaga-pendidikan-islam.html>

Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Wikipedi dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah>

Wikipedia dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Islam>

Wikipedia dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Persatuan_Islam